

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet memiliki peranan yang sangat penting di Indonesia karena merupakan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat serta sebagai sumber devisa negara. Argibisnis karet diperkirakan mempunyai prospek cerah dimasa depan karena dari tahun ke tahun jumlah konsumsi karet terus meningkat. Indonesia memiliki peluang sebagai produsen karet karena memiliki lahan yang luas serta tenaga kerja yang banyak. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk ditanami karet, sebagian besar karet ditanam di pulau Sumatra dan Kalimantan.

Menurut data statistik Direktorat Jendral Perkebunan, luas perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2011 telah mencapai 3,4 juta ha. Namun produktivitas dan mutu karet yang dihasilkan termasuk rendah bila dibandingkan dengan mutu karet yang dihasilkan oleh Negara Malaysia dan Thailand. Perkebunan karet terdiri dari perkebunan karet berskala besar yang dikelola oleh pemerintah dan swasta, sedangkan perkebunan karet berskala kecil dimiliki oleh rakyat. Banyak perkebunan karet yang tidak dikelola dengan baik sehingga produktivitas serta mutu olahan karet yang dihasilkan tergolong rendah. Setyamidjaja (2008), menyatakan produktivitas karet yang dikelola rakyat hanya sekitar 300-400 kg karet kering $\text{ha}^{-1} \text{tahun}^{-1}$ sedangkan produktivitas karet yang dikelola oleh perusahaan besar mencapai 1.000-1.500 kg karet kering $\text{ha}^{-1} \text{tahun}^{-1}$.

Masalah yang sering muncul dalam perkebunan karet yaitu produktivitas yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tanaman karet sudah berumur tua atau rusak, bibit berasal bukan dari klon unggul, kurang pemeliharaan tanaman yang tidak baik, terutama pemupukan, serangan hama penyakit, terutama penyakit Jamur Akar Putih (JAP), dan jumlah tegakan atau populasi per hektar terlalu padat bahkan terdapat jenis spesies lain selain dari *Havea bransilliensis* Muell. Arg. Berbagai upaya untuk meningkatkan produksi yaitu dengan perbaikan kultur teknis serta menanam klon unggul yang memiliki sifat mampu

menghasilkan lateks yang banyak. Ditjenbun (2010) menyatakan bahwa Balai Penelitian Karet Sembawa telah menghasilkan klon-klon karet unggul yang direkomendasikan untuk periode tahun 2010-2014. Sistem rekomendasi disesuaikan dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman yang menyebutkan bahwa klon yang dapat disebarluaskan kepada pengguna harus berupa benih bina. Klon anjuran komersial dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok klon penghasil lateks dan penghasil lateks-kayu, yaitu :

1. Klon Penghasil Lateks : IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM 24, PB 260, PB 330, dan PB 340.
2. Klon Penghasil Lateks-Kayu : RRIC 100, IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107, dan IRR 119.

Penelitian menggunakan Klon PR 300 sebagai batang bawah yang memiliki perakaran yang kuat sehingga cocok untuk dijadikan sebagai batang bawah. Batang atas yang digunakan yaitu klon PB 340, PB 260, IRR 118 dan IRR 112. Klon PB 340 mampu menghasilkan lateks 51,73 g pohon⁻¹ sadap⁻¹ serta karet kering yang dihasilkan 2169 kg ha⁻¹. Menurut Ginting, Edison dan Permadi (2009), Klon PB 340 sangat rentan terhadap penyakit *bark necrosis* dan Kering Alur Sadap walaupun disadap dengan intensitas yang rendah. Klon PB 260 berasal dari persilangan PB 49 x PB 5/51, tiap pohon mampu menghasilkan 53,83 g pohon⁻¹sadap⁻¹ dan dapat menghasilkan karet kering sebesar 2200 kg ha⁻¹. Kekurangan dari klon PB 260 yaitu resisten terhadap gangguan angin dan kemarau panjang, Kering Alur Sadap, *Corynespora colletotrichum* dan *Oidium*. Klon IRR 118 adalah klon yang berasal dari persilangan antara induk LCB 1320 x FX 2784 di kebun percobaan Sungei Putih pada tahun 1985. Klon IRR 118 memiliki potensi menghasilkan karet kering sebesar 2200 kg ha⁻¹ dan rata-rata lateks yang dihasilkan 49,50 g pohon⁻¹ sadap⁻¹. Klon IRR 118 tahan terhadap penyakit Kering Alur Sadap dan Jamur Upas. Klon IRR 122 berasal dari persilangan IAN 873 x RRIC 110, dapat menghasilkan lateks 56,60 g pohon⁻¹sadap⁻¹ dan karet kering sebanyak 2546 kg ha⁻¹ (Woelan, Irwan dan Aidi, 2007).

Marchino (2010) menyatakan bahwa suatu klon unggul tanaman karet dengan produktivitas yang tinggi memerlukan pemilihan batang bawah serta

batang atas yang sesuai, sehingga pertumbuhan lebih optimal. Hal tersebut sangat penting diperhatikan untuk menghindari ketidakcocokan antara kombinasi batang bawah dan batang atas pada saat perbanyakannya. Bila ini terjadi, sebagai konsekuensi ketidakcocokan akan menurunkan produktivitas dari klon karet. Potensi klon batang atas yang maksimum akan tercapai bila batang bawah sesuai dengan batang atas.

Permasalahan lain dalam budidaya karet yaitu perluasan penanaman karet yang tidak selalu didukung oleh perluasan kebun entres akibatnya terjadi kekurangan mata tunas, oleh karena itu perlu pemanfaatan mata tunas secara optimal. Mata tunas yang terdapat pada tanaman karet adalah mata tunas prima, mata tunas sisik dan mata tunas palsu. Dari ketiga jenis mata tunas tersebut yang dapat digunakan untuk okulasi adalah mata tunas prima dan mata tunas sisik. Mata tunas prima memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan mata tunas sisik, penelitian yang dilakukan oleh Templeton dan Shepred *dalam* Marbun (1992) diketahui bahwa keberhasilan okulasi lebih tinggi bila menggunakan mata tunas sisik. Tanaman karet yang diokulasi menggunakan mata tunas prima memiliki kelebihan melentis lebih cepat bila dibandingkan mata tunas sisik (PTPN IX, 2000).

1.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat keberhasilan dan pertumbuhan okulasi jenis mata tunas beberapa klon batang atas (PB 340, PB 260, IRR 118 dan IRR 112) pada batang bawah PR 300.

1.3 Hipotesis

Jenis mata tunas beberapa klon batang atas (PB 340, PB 260, IRR 118 dan IRR 112) yang sesuai dengan batang bawah (PR 300) akan memberi hasil sambungan yang terbaik.